

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. *Syariah Enterprise Theory (SET)***

*Syariah enterprise theory* merupakan teori yang mengakui adanya pertanggungjawaban terhadap pemilik perusahaan dan *stakeholders*. Teori ini merupakan pengembangan dari *enterprise theory* yang telah dimasukkan nilai-nilai *ishlah* agar dapat menghasilkan teori yang bersifat humanis dan transendental. Menurut Iwan (2012) konsep *Enterprise Theory* menunjukkan bahwa kekuasaan ekonomi tidak lagi berada di satu tangan, melainkan berada pada banyak tangan, yaitu *stakeholder*.<sup>1</sup>

Ditegaskan oleh Budi (2016) bahwa pandangan yang lebih mendalam terkait dengan kepentingan yang dituju oleh SET ini lebih kepada kepentingan pihak-pihak lainnya daripada kepentingan individu. Oleh karena itu, *enterprise theory* direkomendasikan untuk suatu sistem ekonomi yang mendasarkan diri pada nilai-nilai syariah, merujuk kepada syariah melarang beredarnya kekayaan hanya di titik tertentu saja. Meninjau dari sisi pencacatan transaksi dan akuntabilitas laporan keuangan yang mengandung nilai keadilan, kebenaran, amanah, kejujuran, dan

pertanggungjawaban yang telah sesuai dengan karakteristik humanis, emansipatoris, transendental dan teleologikal dalam akuntansi syariah.<sup>2</sup>

Tujuan utama dari *syariah enterprise theory* adalah Allah SWT. Sesuatu yang dimiliki oleh para *stakeholder* adalah amanah dari Allah

---

<sup>1</sup>Iwan Triyuwono, *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi , dan Teori*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 354

<sup>2</sup>Aji Dedi Mulalwarman, *Akuntansi Syariah: Teori, Konsep, dan Laporan Keuangan*, (Jakarta: EPublishing Company, 2009)

sehingga *stakeholder* bertanggungjawab untuk menggunakannya dengan cara dan tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah untuk mendapatkan ridho Allah dengan menjadikan amanah tersebut membawa rahmat bagi seluruh alam. Hal ini diperkuat dari Indriartuti dan Luluk (2015) menjelaskan bahwa Tuhan sebagai *stakeholder* tertinggi, manusia sebagai *direct-stakeholders* dan *indirect-stakeholders* dengan memiliki hak untuk mencapai kesejahteraan perusahaan, selanjutnya alam sebagai perwujudan kesejahteraan perusahaan.<sup>3</sup>

Konsep *Syariah Enterprise Theory* ini menyajikan laporan nilai tambah yang berguna untuk memberikan informasi kepada para *stakeholders* mengenai kepada siapa nilai tambah yang diperoleh telah didistribusikan. Selain itu, teori ini jika diambil garis yang paling ujung adalah dapat menyelamatkan dan membawa kemashlahatan bagi *stakeholder*, alam dan manusia.

Tingkat kesesuaian syariah dari perbankan syariah menjadi relevan. Selain itu, untuk memfokuskan kepentingan sosial, tanggung jawab dan nilai ketauhidan dalam pengaplikasian pada perbankan syariah serta nilai kepedulian yang besar dibandingkan dengan perbankan konvensional.

## **B. Perbankan Syariah**

Menurut Sa'ad Marthon perbankan syariah adalah lembaga investasi dan perbankan yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Sumber dana yang didapatkan harus sesuai dengan syariah, alokasi

---

<sup>3</sup>Maya Indrastuti, Luluk M. Ifada, "Analisis Sistem Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah", Jurnal CBAM UNISSULA, Vol. 2 No. 1 (Mei 2015), 311-312.

investasi yang dilakukan bertujuan untuk menumbuhkan ekonomi dan sosial masyarakat, dan jasa-jasa perbankan yang dilakukan harus sesuai dengan nilai-nilai syariah. Dari definisi tersebut, jelas bahwa perbankan syariah tidak hanya semata-mata mencari keuntungan dalam operasionalnya, tetapi terdapat nilai-nilai sosial kemasyarakatan dan spiritualisme yang ingin dicapai.<sup>4</sup>

Veithzal mendefinisikan pengertian bank syariah adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan syariah.<sup>5</sup> Sedangkan Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.<sup>6</sup>

Secara kelembagaan, bank syariah di Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah, dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah. Bank Umum Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah adalah Bank Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>Said Sa'ad Marthon, *Ekonomi Islam: di tengah krisis Ekonomi global*, terj. Dimyauddin Ahmad Ikhrom, cet.1 (Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2007), 143-144.

<sup>5</sup>Veithzal Rivai, dkk, *Bank and Financial Institution Management: Coventional & Sharia System*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 733.

<sup>6</sup>Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

<sup>7</sup>Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

Seperti halnya bank umum konvensional, BUS dapat berusaha sebagai bank devisa atau bank nondevisa. Selanjutnya Unit Usaha Syariah (UUS) adalah unit kerja di kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai kantor induk dari kantor cabang syariah dan atau unit syariah. Sedangkan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Sedangkan bank adalah salah satu badan usaha finansial yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.<sup>8</sup>

### **C. Rasio Keuangan Perbankan**

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan yang paling sering digunakan. Rasio keuangan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan sehingga kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan dapat diinterpretasikan. Menurut Simamora “rasio merupakan pedoman yang berfaedah dalam mengevaluasi posisi dan operasi keuangan perusahaan dan mengadakan perbandingan dengan

---

<sup>8</sup>Herman Darmawi, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 19.

hasil-hasil dari tahun-tahun sebelumnya atau perusahaan-perusahaan lain”.<sup>9</sup>

Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengetahui apakah telah terjadi penyimpangan dalam melaksanakan aktivitas operasional perusahaan. Pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari hasil rasio keuangan ini akan terlihat kondisi kesehatan perusahaan yang bersangkutan.<sup>10</sup> Menurut Wild, Subramanyam dan Halsey, Rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasar. Rasio merupakan salah satu titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengindikasikan area yang memerlukan investigasi lebih lanjut”.<sup>11</sup>

Sedangkan menurut Freddy rangkuty, analisis rasio keuangan merupakan teknik untuk mengetahui secara cepat kinerja keuangan perusahaan yang bertujuan mengevaluasi situasi yang terjadi saat ini, dan memprediksi kondisi keuangan masa yang akan datang. Jenis-jenis rasio keuangan diantaranya rasio likuiditas (*liquidity ratio*), rasio hutang (*leverage ratio*), rasio aktivitas (*activity ratio*), rasio

---

<sup>9</sup>Henry Simamora, *Akuntansi: Basis Pengambilan Keputusan*, Jilid Dua, Cetakan Pertama, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), 822.

<sup>10</sup>Kasmir, *Analisis Laporan keuangan*, ed.1, cet.4, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), 104

<sup>11</sup>John J. Wild, K. R. Subramanyam, dan Robert F. Halsey, *Analisis Laporan Keuangan*, Buku Satu, Edisi Kedelapan, Terj Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyuni Harahap, (Jakarta: Salemba Empat, 2005), 36

keuntungan(*profitability ratio*), rasio penilaian saham.<sup>12</sup> Dari definisi ini rasio dapat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan-penyimpangan dengan cara membandingkan rasio keuangan dengan tahun-tahun sebelumnya. Untuk dapat menginterpretasikan hasil perhitungan rasio keuangan, maka diperlukan adanya pembanding. Ada dua metode pembandingan rasio keuangan perusahaan menurut Syamsuddin yaitu: *Cross-sectional approach* adalah suatu cara mengevaluasi dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dengan perusahaan lainnya yang sejenis pada saat yang bersamaan. Dan *Time series analysis* dilakukan dengan jalan membandingkan rasio-rasio finansial perusahaan dari satu periode ke periode lainnya.<sup>13</sup>

Rasio keuangan merupakan alat utama untuk melakukan analisis keuangan dan memiliki beberapa kegunaan. Menurut Keomn, Scott, Martin, dan Petty. Rasio keuangan dapat digunakan untuk menjawab setidaknya 4 pertanyaan: bagaimana tingkat likuiditas perusahaan, apakah manajemen efektif dalam menghasilkan laba operasi atas aktiva yang dimiliki perusahaan, bagaimana perusahaan didanai, apakah pemegang saham biasa mendapat tingkat pengembalian yang cukup.<sup>14</sup> Terdapat dua

---

<sup>12</sup>Freddy Rangkuti, *Analisis Swot: Teknik Membedah Kasus Bisnis*, cet.keempat belas,(Jakarta: PT.Gramedia Pustaka utama, 2006), 69

<sup>13</sup>Syamsuddin, Lukman, *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 39

<sup>14</sup>Arthur J Keomn, David F. Scott Jr., John D. Martin, dan J. William Petty, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Buku Satu, Edisi Ketujuh, Terj. Chaerul D. Djakman,(Jakarta: Salemba Empat,2001), 108

hal penting yang harus diperhatikan ketika melakukan perhitungan rasio keuangan agar diperoleh hasil perhitungan rasio lebih tepat. Sebagaimana dikemukakan oleh Simamora.<sup>15</sup>

Analisis finansial atas laporan keuangan bank menggunakan berbagai macam rasio yang dibuat menurut kebutuhan penganalisis. Tentu saja terdapat perbedaan rasio yang digunakan pada perusahaan non jasa keuangan dengan perusahaan jasa keuangan (perbankan). Rasio yang digunakan perbankan meliputi likuiditas, rentabilitas, risiko usaha bank, permodalan, dan efisiensi usaha.<sup>16</sup> Rasio keuangan (*Financial ratio*) adalah rasio yang membandingkan secara vertikal maupun secara horizontal dari pos yang terdapat dalam laporan keuangan yang dapat dinyatakan dalam persentase. Rasio keuangan merupakan salah satu alat analisis laporan keuangan dan sangat bermanfaat dalam menafsirkan kondisi keuangan perusahaan dalam hal ini lembaga keuangan perbankan. Hal yang harus diperhatikan dalam menafsirkan kondisi keuangan perusahaan adalah masa resesi dan inflasi karena laporan keuangan disusun dengan menggunakan catatan masa lalu.<sup>17</sup>

#### **D. Analisis Rasio Keuangan**

Analisis rasio keuangan merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio keuangan adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan

---

<sup>15</sup>Simamora Henry, *Akuntansi*....., 523

<sup>16</sup>Johar Arifin dan M. Fachrudin, *Apikasi Excel Bisnis Perbankan Terapan*, (Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2006), 141

<sup>17</sup>M. Nafarin, *Penganggaran perusahaan*, edisi 3, (Jakarta: Salemba Empat, 2007), 772

dalam bentuk rasio keuangan. Menurut Wild, Subramanyam, dan Halsey “analisis rasio (*ratio analysis*) dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio”.<sup>18</sup>

Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dapat dipelajari komposisi perubahan dan dapat ditentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut. Selain itu, dengan membandingkan rasio keuangan terhadap perusahaan lainnya yang sejenis atau terhadap rata-rata industri dapat membantu mengidentifikasi adanya penyimpangan. Analisis rasio keuangan pada umumnya digunakan oleh tiga kelompok utama pemakai laporan keuangan yaitu manajer perusahaan, analis kredit, dan analis saham. Kegunaan rasio keuangan bagi ketiga kelompok utama tersebut menurut Brigham dan Houston adalah sebagai berikut: bagi manajer yang menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan kemudian meningkatkan operasi perusahaan, analis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio-rasio untuk membantu memutuskan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya,

---

<sup>18</sup>Wild, dkk, *Analisis Laporan Keuangan*, Buku Satu, Edisi Kedelapan, Alih Bahasa oleh Yanivi S. Bachtiar dan S. Nurwahyuni Harahap, (Jakarta: Salemba Empat, 200), 36



dan analisis saham, yang tertarik pada efisiensi, risiko, dan prospek pertumbuhan perusahaan.<sup>19</sup>

Analisis rasio keuangan merupakan analisis yang paling sering dilakukan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan dibandingkan alat analisis keuangan lainnya. Analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis yaitu Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan, Rasio merupakan pengganti yang sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit, Rasio mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain, Rasio sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*z-score*), Rasio menstandarisir *size* perusahaan, Dengan rasio lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau *time series*, dan dengan rasio lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.<sup>20</sup>

### **1. *Return On Asset***

*Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. Atau dengan kata lain, ROA adalah

---

<sup>19</sup>Brigham, dkk, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, Ed.10, terj. Ali Akbar Yulianto, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), 119

<sup>20</sup>Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 298

indikator suatu unit usaha untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh unit usaha tersebut.

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan *asset*. ROA dapat membantu perusahaan yang telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik untuk dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.

Laba merupakan tujuan utama yang ingin dicapai dalam sebuah usaha, termasuk juga bagi usaha perbankan. Alasan dari pencapaian laba perbankan tersebut dapat berupa kecukupan dalam memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pimpinan, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk menghimpun modal yang lebih banyak sehingga bank memperoleh kesempatan meminjamkan dengan lebih luas.<sup>6</sup> Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas asset dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini

selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor.

Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal yang akan semakin meningkat sehingga ROA akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Angka ROA dapat dikatakan baik apabila  $> 2\%$ . *Return On Asset* (ROA) juga digunakan untuk menilai sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan *asset* perusahaan yang ditanamkan atau ditetapkan.<sup>7</sup> Alasan penggunaan ROA ini dikarenakan Bank Indonesia sebagai Pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang mana sebagian besar dananya.

## **2. *Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)***

Rasio yang lebih dekat untuk mengukur tingkat efisiensi kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Analogi dari itu adalah semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional dengan memperhatikan beban operasional

terhadap pendapatan operasional.<sup>21</sup> Selain itu, juga untuk mengukur laba yang telah berjalan secara efisien dalam perusahaan. Terkait dengan rasio ini bahwa semakin perusahaan mengelola perusahaan secara maka dapat dipastikan kondisi perusahaan baik.

Menurut Ghozali (2017) bahwa efisiensi operasional merupakan masalah yang kompleks dimana setiap perusahaan perbankan selalu berusaha untuk memberikan layanan yang terbaik pada nasabah perbankan, namun pada saat yang sama bank harus berupa untuk beroperasi secara efisien.<sup>22</sup> Pada industri perbankan, kompetisi diantara perbankan bagaimanapun juga dapat menurunkan tingkat profitabilitasnya masing-masing bank.

### **3. *Financing To Deposit Ratio (FDR)***

FDR ini dilakukan untuk melihat seberapa besar aktiva bank yang masih banyak mengalami tidak likuid dengan sumber dana jangka yang lebih pendek. Oleh sebab itu, likuiditas digunakan untuk mengukur kapasitas dalam pemenuhan kewajiban jangka pendek dan panjang. Arifin (2016) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kemampuan membayar belum tentu dapat memenuhi segala

---

<sup>21</sup>Yulianto, Sulistyowati, “*Analisis Camel Dalam Memprediksi Tingkat Kesehatan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2009-2011*”, Jurnal Media Ekonomi & Teknologi Informasi, Vol. 19, No. 1, (Maret 2012).

<sup>22</sup>Dimas M. Ghozali, *Pengaruh Capital, Asset, Management, Equity, Liquidity (CAMEL) Dan Maqashid Sharia Index (MSI) Terhadap Daya Saing Perbankan Syariah Di Indonesia*, (Skripsi-Universitas Trunojoyo Madura, 2017)

kewajiban finansial yang harus segera dipenuhi untuk kestabilan operasional perusahaan.<sup>23</sup>

Suatu bank dapat dikatakan liquid apabila dapat memenuhi kewajiban utang-utangnya, dapat membayar kembali semua depositnya serta dapat memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan tanpa terjadi penanggungan. Jika bank menyalurkan seluruh dananya maka bank tidak memiliki persediaan dana apabila terdapat nasabah yang ingin mengambil uangnya. Jika dana terlalu sedikit maka kemungkinan untuk tingkat profitabilitas menurun. Sehingga dalam pembiayaanpun mengalami tersendat dan berakibat terhadap menurunnya tingkat efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas perbankan atau perusahaan (Ghozali, 2017).

---

<sup>23</sup> Arifin, Rois, & Hilmi Muhammad, Pengantar Manajemen, (Malang: Empatdua, 2016)



